

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Ritus *teing hang* adalah suatu bentuk praktik keagamaan tradisional masyarakat Manggarai. Ritus *teing hang* merupakan penghormatan terhadap leluhur sebagai tanda syukur dan memohon ampun atas segala kesalahan sekaligus memohon pertolongan agar kehidupan yang akan datang menjadi lebih baik. Ritus ini menjadi suatu kearifan lokal masyarakat Manggarai pada umumnya dan masyarakat Sangka pada khususnya yang masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Dengan adanya ritus *teing hang* roh para leluhur, masyarakat Sangka yakin bahwa akan mendapat anugerah dari *Mori Kraeng* (Tuhan) melalui para leluhur. Melalui ritus *teing hang* orang Sangka dilindungi dan dijaga serta diberi rejeki dari Tuhan leluhur. Masyarakat Sangka yakin bahwa leluhur dapat membantu manusia atau memiliki peran bagi kehidupan manusia dalam menciptakan keseimbangan kehidupan orang Manggarai. Keyakinan inilah yang melahirkan gagasan untuk menghormati para leluhur dengan segala bentuk upacara adat. Terhadap roh para leluhur masyarakat Sangka memberikan respek serta menjalin relasi yang tetap intim dan konstan melalui ritus-ritus adat, seperti ritus *teing hang empo*. Sebagai orang Manggarai, suku masyarakat Sangka percaya bahwa ritus *teing hang* itu merupakan faktor yang menghubungkan kedekatan antara sang leluhur dan Sang Pencipta, manusia dan leluhur. Upacara adat masyarakat Sangka ini yang dibuat secara khusus, di lain sisi untuk mengungkapkan kepercayaan akan Wujud Tertinggi, sebagai Pencipta segala sesuatu.

Praktik ritus *teing hang* kepada roh para leluhur didorong oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mendasar ialah keyakinan akan adanya kehidupan setelah kematian. Ada pun faktor lainnya yaitu sebagai tanda permohonan kepada leluhur dalam kehidupan serta sebagai tanda syukur atas segala rejeki yang diterima dalam setahun. Ritus ini menjadi kekhasan masyarakat Manggarai. Melalui ritus tersebut masyarakat Manggarai dapat menjalin relasi yang baik dan intim serta relasi yang

konstan dengan leluhur nenek moyang. Dalam ritus tersebut kehadiran orang tua yang telah meninggal benar-benar nyata namun tidak bisa dilihat secara langsung. Pada kesempatan itulah segenap anggota keluarga yang masih hidup mengucapkan syukur dan berterima kasih kepada mereka. Berterima kasih atas segala sesuatu yang telah diterima selama tahun itu dan permohonan maaf apabila ada tindakan atau perbuatan yang kurang baik yang telah dilakukan selama setahun. Pada kesempatan itu pula, segenap anggota keluarga yang masih hidup memohon agar apa yang belum didapatkan pada tahun sebelumnya dapat diperoleh pada tahun yang akan datang. Di sini penulis sedikit menyimpulkan bahwa dalam praktik ritus tersebut terkandung iman akan keberadaan Allah di balik peran leluhur dalam kehidupan manusia yang masih hidup. Allah yang menjadi peran utama dalam mempengaruhi kehidupan manusia namun lewat perantara para leluhur.

Namun, dalam realitas kehidupan yang semarak dengan perkembangan teknologi dan kemajuan dalam bidang intelektual, banyak orang yang menganggap praktik ritus *teing hang empo* sebagai suatu mitos yang tidak perlu dilakukan. Pemikiran seperti ini menjadi suatu aliran anti kultus masyarakat Manggarai. Orang-orang yang berpikir demikian adalah orang-orang yang berasal dari daerah Manggarai sendiri. Mereka yang sudah dipenuhi dengan kemampuan intelek yang kuat serta kritis dan menganggap praktik keagamaan tradisional sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan lagi dengan kehidupan masa sekarang. Memang kalau dilihat dari model acaranya tidak salah kalau ada yang memandang bahwa acara *teing hang empo* merupakan sebuah penyembahan berhala, tetapi begitu banyak fenomena yang membuktikan bahwa acara *teing hang empo* merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang yang sudah tertanam di bumi Manggarai. Oleh karena itu, sangat layak bagi masyarakat Manggarai untuk melaksanakan acara tersebut sebagai momen mengenang para leluhur. Manusia pada dasarnya selain hidup dalam iman kepercayaan masing-masing, hidup juga dalam budaya masing-masing. Manusia tumbuh dan dibesarkan dalam budaya. Dalam budaya manusia diajarkan hidup sesuai aturan dan norma-norma yang ada.

Masalah seperti ini sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan ada anggota masyarakat yang kurang menghargai budayanya sendiri. Salah satu contohnya yaitu orang-orang yang membentuk kelompok doa, seperti kelompok *doa karismatik*. Mereka tidak mengikuti adat budaya mereka sendiri, karena menganggap hal itu sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran iman dalam kelompok doa tersebut. Hal ini menjadi perhatian tua-tua adat dan tokoh-tokoh agama dalam suatu masyarakat. Kehadiran tua-tua adat dan tokoh-tokoh agama harus menjadi pencerah bagi mereka yang menciptakan kelompok doa tertentu. Pencerah dalam artian, mereka memberikan pemahaman mengenai iman Kristen dan keyakinan terhadap praktik ritual-ritual adat seperti ritus *teing hang empo*, karena kedua hal tersebut tidak saling memusnahkan tetapi keduanya sama-sama mengungkapkan keyakinan akan Wujud Tertinggi.

Masyarakat Sangka dalam realitas kehidupannya memiliki tiga keyakinan yang mendasar. Adapun keyakinan tersebut meliputi keyakinan terhadap Wujud Tertinggi, keyakinan terhadap roh-roh leluhur dan keyakinan terhadap roh-roh lain. Berkaitan dengan keyakinan terhadap leluhur, masyarakat Sangka menaruh kepercayaan kepada leluhur akan perannya sebagai *letang temba* (perantara) kepada Wujud Tertinggi (Tuhan). Tradisi *teing hang empo* adalah satu-satunya praktik keagamaan tradisional yang memungkinkan masyarakat Sangka menjalin relasi yang baik dengan roh leluhur. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa melalui praktik ritus *teing hang empo*, relasi manusia yang masih hidup dengan para leluhur terjaga dengan baik. Oleh karena itu, keyakinan tersebut mendorong mereka untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi *teing hang empo*.

Ritus *teing hang* menunjukkan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian. Kematian dilihat sebagai suatu proses peralihan status kehidupan, dari kehidupan yang lama menuju kehidupan yang baru. Kepercayaan seperti ini ada kaitannya dengan ajaran iman Kristen mengenai kehidupan setelah kematian. Dalam ajaran iman Kristen, roh orang yang telah meninggal akan tetap hidup bersama Allah. Kematian tidak melenyapkan hidup, tetapi diubah ke bentuk yang baru. Setelah kematian ada kehidupan yang kekal. Ritus *teing* juga menunjukkan relasi orang yang

sudah meninggal dengan orang yang masih hidup. Ritus ini mengajarkan bahwa kematian tidak memutuskan relasi manusia yang masih hidup dengan manusia yang sudah meninggal. Hal ini juga ada kesamaan dengan ajaran iman Kristen bahwa orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal tetap menjalin relasi yang baik dan dialog cinta yang sama yaitu cinta Allah Tritunggal. Melalui dialog cinta Allah tersebut orang yang sudah meninggal dan orang yang masih hidup memiliki hubungan yang timbal balik. Orang yang masih hidup mendoakan mereka yang sudah meninggal dalam perjalanannya menuju hidup abadi dan ketika mereka sudah mencapai hidup abadi bersama Allah, mereka juga mendoakan manusia yang masih hidup di dunia.

Melalui ritus *teing hang*, relasi anggota keluarga yang masih hidup dengan leluhur terjalin dengan baik. Dalam hal ini ritus *teing hang* adalah penguat hubungan orang hidup dan mati. Oleh karena itu, keterlibatan tua-tua adat dan tokoh-tokoh agama dalam masyarakat tertentu sangatlah penting untuk mendalami relasi antara iman dan budaya bagi semua anggota masyarakat setempat. Mendalami relasi tersebut agar semua generasi masyarakat setempat tetap melestarikan praktik budaya keagamaan tradisional yang mereka miliki di tengah perkembangan dan kemajuan teknologi modern. Dalam konteks kehidupan Manggarai yang sudah perlahan-lahan dipengaruhi oleh budaya kehidupan orang asing, kearifan lokal terancam punah. Dalam perkembangan hidup anak muda yang cenderung mengikuti gaya hidup orang barat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kearifan budaya lokal. Masyarakat sebagai komunitas adat dengan segala aturan dan norma-norma terutama peran tua-tua adat dan tokoh-tokoh agama akan menjadi tempat di mana pemahaman tentang budaya dan iman akan bertumbuh dalam diri setiap masyarakat terutama generasi muda yang akan meneruskan tradisi budaya setempat. Oleh karena itu, masyarakat adalah tempat pertama dan utama membentuk pribadi generasi muda yang baik dalam merawat dan melestarikan budaya lokal.

5.2 Usul Saran

Masyarakat Manggarai merupakan masyarakat yang memiliki banyak budaya adat tradisional dengan nilai luhur yang tinggi. Nilai-nilai luhur tersebut terkandung dalam pelbagai ritus adat. Salah satu contohnya ialah ritus *teing hang* yang sudah dijelaskan penulis. Ritus tersebut memiliki nilai luhur yang tinggi dan suci serta kaitannya dengan ajaran iman Kristen tentang kehidupan setelah kematian. Oleh karena itu, ritus tersebut berserta nilai-nilai luhur dan suci yang terkandung dalamnya mesti dijaga serta dilestarikan. Menjaga budaya sama halnya merawat kehidupan, karena manusia pada umumnya hidup dan dibesarkan dalam budaya dengan nilai-nilai adat yang baik serta norma dan aturan hidup bermasyarakat yang pantas dan layak.

Kaum muda sebagai penerus kebudayaan mesti menggali nilai-nilai luhur dalam budaya agar tetap hidup dalam kehidupan setiap anggota masyarakat tradisional. Di lain sisi, sebagai institusi agama, Gereja mesti hadir sebagai pembawa terang untuk menilik nilai luhur dan suci dalam kehidupan masyarakat tradisional agar tercipta relasi yang menghidupkan kehidupan iman dan budaya. Kehadiran Gereja sangat dibutuhkan untuk menghilangkan prasangka buruk mengenai praktik keagamaan tradisional khususnya ritus *teing hang empo*, sehingga praktik ritus *teing hang* tidak dinilai sebagai suatu praktik penyembahan berhala. Oleh karena itu, kehadiran Gereja sangat dibutuhkan untuk mempersatukan budaya dan iman.

Oleh karena itu, bertolak dari pemahaman mengenai praktik ritus *teing hang*, penulis menyampaikan beberapa saran.

Pertama, semua tua adat dan tokoh agama khususnya di daerah Manggarai, orang tua serta kaum muda-mudi semestinya dan seharusnya tetap merawat dan melestarikan budaya yang telah mendarah daging di bumi Maggarai khususnya ritus *teing hang*. Selain itu, semua anggota keluarga (wanita dan laki-laki) mesti mengikuti secara aktif setiap bagian dan proses praktik ritus tersebut. Bukan hanya laki-laki atau kaum suami saja yang terlibat secara aktif dalam acara tersebut, tetapi semua harus terlibat secara aktif dan harus meninggalkan semua aktivitas yang lain selama acara

ritus *teing hang* berlangsung, karena sejauh yang penulis amati setiap kali acara tersebut dilaksanakan, para ibu dan kaum mudi cenderung untuk tinggal di dapur dan masak. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis mau menyarankan bagi semua masyarakat Manggarai untuk terlibat aktif dalam acara tersebut, baik laki-laki maupun perempuan.

Kedua, kaum muda-mudi harus mendalami makna ritus *teing hang* karena mereka adalah generasi penerus yang akan merawat ritus tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anak dan melibatkan mereka dalam setiap bagian ritus *teing hang*. Anak muda memang mengikuti acara tersebut tetapi mereka tidak mendalami makna dari acara tersebut. Mereka hanya aktif dalam menyembelih hewan kurban dan membakarnya, namun mereka kurang mendalami makna dari acara tersebut. Oleh karena itu, tua-tua berperan penting dalam membekali kaum muda sebagai generasi penerus dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ritus-ritus adat Manggarai khususnya ritus *teing hang*.

Ketiga, alangkah baiknya dalam pelaksanaan ritus *teing hang*, mesti dihadirkan juga tokoh agama. Hal ini bertujuan agar setelah menyelesaikan praktik ritus tersebut diisi dengan membaca Kitab Suci sesuai konteks acara *teing hang* dan merenungkannya dan mencoba untuk mengaitkannya dengan makna ritus *teing hang*. Karena ritus *teing hang* tersebut merupakan praktik keagamaan tradisional, oleh karena itu, sangat baik jika setelah selesai acara ritus *teing hang*, tokoh agama dalam masyarakat yang bersangkutan membaca ayat-ayat Kitab Suci yang berbicara mengenai pemberian sesajian dan memberikan refleksi singkat serta mengaitkannya dengan acara ritus *teing hang* sebagai pemberian sesajian kepada roh leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN-DOKUMEN

- Gereja Katolik. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium Et Spes*. penerj. R. Hardawiryana SJ. Cetakan III. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI, 2017.
- Paus Yohanes Paulus II. *Dominus Iesus-Pernyataan Tentang Yesus Tuhan*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2012.
- Kongregasi Ajaran Iman. *Catechism of The Catholic Church*. Manila: Eccce Word and Life Publications, 1994.

II. BUKU-BUKU

- Bakker, J. W. M. *Filsafat Kebudayaan-Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984.
- Blolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 2012.
- Buhlmann, Walbert. *Gereja Menyongsong Hari Esok*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1981.
- Dewantara, Ki Hajar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Madjelis-Luhur Persatuan Taman-Siswa, 1967.
- *Pendidikan "bagian I."* Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Deki, Kanisius Toebaldus. *Tradisi Lisan Orang Manggarai Membedik Persaudaraan Dalam Bingkai Sastra*. Jakarta: Parrhesia Institute Jakarta, 2011.
- Eriksen, Thomas Hylland. *Antropologi Sosial dan Budaya*. Terj. Yosef Maria Florison. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.

- Gani, Erizal. *Manusia Pendidikan dan Kebudayaan*. Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta, 2020.
- Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Haryanto, Ivan., et., all. *Agama Asli Manggarai: Bahan Seminar*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Hatimah, Ihat., dkk., *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Banten: Universitas Terbuka, 2007.
- Ihromi, T. O., ed. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Jebadu, Alex. *Bukan berhala! Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- Juraham, Yohanes B., dkk., *Pengantar Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Ende: Widia Sari Press Salatiga, 2013.
- Kirchberger, George. *Misi Gereja Dewasa Ini*. Maumere: LPBAJ, 1999.
- *Allah Menggugat-Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2007.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- . *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit PT. Dian Rakyat, 1967.
- . *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- . *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kleden, Paul Budi. *Gereja Menyapa Manggarai*. Ed. Max Regus Pr dan Kanisius Teobaldus Deki. Jakarta Selatan: Parrhesia Institute, 2011.
- Lon, Yohanes S., dkk. *Kamus Bahasa Indonesia-Manggarai*. Ed. Lucia Indarwati. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.

- Martasudjita, Emanuel. *Mysterium Paschale-Makna Misteri Paskah Dalam Perayaan Liturgi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020.
- Masinambow, ed. *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.
- Muda, Hubertus. *Inkulturasi*. Maumere: Pustaka Misionalia Candraditya, 1992.
- Nnggoro, Adi. M. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Soenarja, A. *Inkulturasi*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1997.
- Ujan, Bernardus Boli dan George Kirchberger, ed. *Liturgi Autentik dan Relevan*, dalam Ensiklik *Redemptoris Missio* 52. Maumere: Penerbit Ledalero, 2006.
- Tasmuji., dkk., *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Vanhoozer, Kevin J., Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman. *Everyday Theology (Cultural Exegesis): How to Read Cultural Texts and Interpret Trends*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Verheijen, A. J. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Jakarta: LIPI, 1991.

III. JURNAL

- Danu, Angela Klaudia dan Claudia Oktaviani Samador. “Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai Dalam Antologi Cerpen Perjalanan Mencari Ayam, Karya Armin Bell: Kajian Antropologi Sastra”. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, Desember 2020.
- Deki, Kanisius T. “Ritus *Teing Hang* Orang Manggarai”. *Jurnal Missio*, Vol.5, No.1, 2013.
- Devianty, Rina. “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Desember 2017.
- Junaid, Hamzah. “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal”. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No.1, April, 2013.

Kewuel, Hipolitus Kristoforus. “Lima Cara Thomas Aquinas Membuktikan Adanya Tuhan”. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, Vol. 2, No.1, Oktober 2009.

Resmini, Wayan dan Fridolina Saina. “Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi *Teing Hang Empo*”. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 9, No. 1, Maret 2021.

Selatang, Fabianus. “Membingkai Relasi Orang Hidup dan Mati Melalui Tradisi Lisan Upacara *Teing Hang*”. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, Vol. 4, No.1, Juni 2020.

Tanuwidjaja, Sundoro dan Samuel Uda. “Iman Kristen dan Kebudayaan”. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No.1, 2020.

Werdiningsih, Yuli Kurniati dan Nazla Maharani Umaya. “Variasi Nama Tuhan Dalam Teks Serat Sastra Gendhing, Kajian Akulturasi Terhadap Sastra Suluk”. *Jurnal El-Harakah Semarang*, Vol. 19, No. 1, Oktober 2017.

IV. WAWANCARA

Aristo, Yuventus. Guru SMPN 5 Macang Pacar. Wawancara langsung, 20 dan 24 Juni 2021.

Aur, Sinus. Kepala Rumah Tangga. Wawancara langsung, 10 Januari 2022.

Gat, Yohanes. Ketua Dusun Kampung Sangka. Wawancara langsung, 25 Juni 2021.

Jama, Yohanes. Kepala Rumah Tangga. Wawancara langsung, 24 Juni 2021.

Mui, Melkior. Guru Sekolah Dasar Inpres Sangka. Wawancara langsung, 25 Juni 2021.

Rugat, Romanus. Tokoh Adat Masyarakat Sangka. Wawancara langsung, 20, 21, 22 Juni 2021, dan 4 Januari 2022.

Rugat, Romanus. Tokoh Adat Masyarakat Sangka. Wawancara melalui via telepon, pada 1 Mei 2022.

Uda, Hermanus. Kepala Kampung Masyarakat Sangka. Wawancara langsung, 4 Januari 2021.

Prafianto, Ahmad., dkk., “Sejarah Peradaban Manusia dan kebudayaan”. Makalah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, tahun 2014.

VIII. KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN (SKRIPSI)

Imun, Anastasia. “Analisis Bentuk dan Fungsi Tradisi *Penti* pada Masyarakat Manggarai”. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.

Ramlino, Kristoforus. “Dimensi Teologis Dari Ritus *Teing Hang* Para Leluhur Dalam Adat Manggarai dan Relevansinya Bagi Iman Katolik”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2011.

Saleng, Aventus. “Upaya Meningkatkan Partisipasi Kaum Muda Dalam Perayaan Ritus *Torok Tae* Di Kampung Tirus”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2021.

Saina, Fridolina. “Makna dan Nila-Nilai Pelestarian Upacara *Teing Hang Empo* Pada Masyarakat Desa Kombo, Kecamatan Pacar, Kabupaten Manggarai Barat”. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020.

Tahuk, Egidius Nahak. “Inkulturasi: Pertemuan Timbal Balik Antara Injil Dengan Kebudayaan Di Indonesia dan Implikasi Praktisnya Bagi Misi SVD Dewasa ini”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2003.

IX. LEMBAGA

Pemerintah Desa Watu Manggar. *Data Jumlah Penduduk Masyarakat Sangka 2021*. Sangka: 23 Juni 2021.